Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 21304-21312

PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TARBIYAH

Nurul Inayah Bachmid[1*], Rahmin Thalib Husain[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negri Sulthan Amai Gorontalo

Corresponding Nurul Inayah Bachmid e-mail: nurulbachmid@gmail.com

Published: April , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat-ayat tarbiyah Al-Qur'an melalui tafsir tematik maudhui untuk mengatasi krisis sekularisasi dan transformasi digital di pendidikan. Tujuannya mengungkap perintah belajar, pentingnya belajar, dan adab belajar sebagai paradigma holistik. Metode kualitatif library research digunakan dengan populasi ayat pendidikan dan tafsirnya; sampel purposive enam ayat utama (Al-Alaq:1, Al-Ankabut:43, At-Taubah:122, Al-Baqarah:269, Al-Kahf:66, Thaha:114). Instrumen peneliti didukung dokumen primer-sekunder, analisis induktif tematik dengan triangulasi. Hasil menemukan tiga tema nilai pendidikan yang mengintegrasikan ilmu, iman, akhlak untuk insan kamil. Kesimpulan merekomendasikan kurikulum berbasis tafsir di lembaga Islam, dengan saran perluasan empiris

Kata Kunci: Adab Belajar, Ayat Tarbiyah, Nilai Pendidikan, Paradigma Islam, Tafsir Tematik

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang pesat, pendidikan memainkan peran krusial dalam menghadapi persaingan ketat antarindividu dan kelompok, sekaligus menjaga kelangsungan hidup umat manusia (Wiranata, 2019). Al-Quran sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya memuat hukum dan akidah, tetapi juga prinsip-prinsip pendidikan yang membentuk akhlak, intelektual, dan spiritual manusia secara holistik, relevan sepanjang masa di tengah dinamika masyarakat modern (Abusama et al., 2020).

Fenomena ini semakin terlihat dengan arus globalisasi yang membawa peluang akses pengetahuan luas melalui e-learning, namun juga menimbulkan erosi identitas Islam akibat dominasi paradigma sekuler (Alfarisi, 2025). Pendidikan Islam berbasis Al-Quran menjadi benteng untuk mengintegrasikan nilai-nilai tarbiyah dengan kemajuan digital, sehingga generasi muda tetap kompetitif secara global sambil mempertahankan iman dan akhlak mulia (Teyebu et al., 2024).

Pendidikan Islam saat ini menghadapi krisis identitas karena pengaruh sekularisasi yang memisahkan ilmu agama dari ilmu umum, menyebabkan dikotomi kurikulum dan marginalisasi nilai spiritual dalam pembelajaran (Sahara et al., 2024). Dominasi sistem pendidikan Barat yang pragmatis-materialistik mengabaikan dimensi transendensi Al-Quran, sehingga proses belajar cenderung sekadar transfer pengetahuan tanpa pembentukan karakter utuh (Qomaria et al., 2020).

Tantangan lain muncul dari era digital, di mana kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital pada pendidik menyebabkan penyalahgunaan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, mengaburkan pemahaman nilai pendidikan Qurani (Mukarromah, 2024). Meskipun Al-Quran menekankan perintah belajar seperti dalam Surah Al-Alaq :1 dan Al-Ankabut :43, kurangnya

penafsiran tematik maudhui membuat nilai-nilai tarbiyah sulit diimplementasikan secara kontekstual di tengah arus informasi cepat (Masykur & Solekhah, 2021).

Aktualisasi ayat-ayat pendidikan seperti At-Taubah:122 dan Al-Baqarah:269 belum optimal karena minimnya integrasi antara tafsir klasik-kontemporer dengan kebutuhan pendidikan modern, sehingga umat Islam kesulitan membentuk insan kamil yang berilmu, beriman, dan berakhlak (Aas, 2021).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam ayat-ayat tarbiyah melalui pendekatan tafsir tematik maudhui, mencakup perintah belajar, pentingnya belajar, dan adab belajar untuk membentuk paradigma pendidikan berbasis Al-Quran (Bachmid & Husain, n.d.). Urgensinya terletak pada kebutuhan mendesak mengatasi krisis sekularisasi dan transformasi digital dengan menggali prinsip Qurani yang holistik, sehingga pendidikan Islam relevan menghasilkan generasi progresif berakhlak mulia (Alwizar et al., 2021). Kebaruannya adalah pengembangan paradigma tarbawi kontemporer melalui analisis tematik ayat-ayat spesifik seperti Al-Kahf :66 dan Thaha :114, yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis untuk integrasi dengan pendidikan modern di Indonesia (Epik et al., 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis literatur terkait tafsir Al-Quran dan pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena bersifat deskriptif dan mendalam untuk mengeksplorasi fenomena alamiah melalui penafsiran ayat-ayat tarbiyah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dengan pengumpulan data purposive dari sumber primer berupa ayat Al-Quran dan tafsir mufasir klasik serta kontemporer. Menurut Sugiyono (2021), metode kualitatif cocok untuk penelitian eksploratif dan interpretatif seperti ini, yang menekankan pemahaman konteksual tanpa manipulasi variabel, sementara library research memungkinkan penggalian nilai pendidikan secara tematik dari teks keagamaan. Pendekatan ini juga selaras dengan desain penelitian kualitatif John W. Creswell, yang menyarankan strategi library-based untuk mengungkap prinsip-prinsip mendalam dari sumber primer.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, didukung oleh dokumen primer seperti ayat-ayat Al-Quran terkait pendidikan (misalnya Al-Alaq/96:1-5, Al-Ankabut/29:43) dan sekunder berupa tafsir ulama serta literatur pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data meliputi heuristik (pencarian literatur), inventarisasi (klasifikasi ayat dan tafsir), verifikasi (evaluasi kredibilitas sumber), dan interpretasi tematik maudhui untuk mengidentifikasi nilai perintah belajar, pentingnya belajar, serta adab belajar. Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan: himpun literatur, klasifikasi data primer-sekunder, telaah kandungan ayat dan tafsir, reduksi data tematik, display dalam tabel tema, serta penarikan kesimpulan yang dihubungkan dengan konsep pendidikan Islam. Emzir menekankan bahwa analisis kualitatif seperti ini melibatkan pengodean tematik dan triangulasi sumber untuk memastikan validitas interpretasi, sementara Sugiyono (2021) merekomendasikan triangulasi dengan membandingkan tafsir multiple untuk keabsahan data.

Populasi penelitian mencakup seluruh ayat Al-Quran yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam beserta tafsirnya dari mufasir klasik (seperti Ibnu Katsir, Al-Jalalain) dan kontemporer (seperti Quraish Shihab), serta literatur pendukung tentang paradigma pendidikan Qurani. Sampel dipilih secara purposive dengan kriteria inklusi: ayat-ayat eksplisit tentang tarbiyah (misalnya At-Taubah/9:122, Al-Baqarah/2:269, Al-Kahf/18:66, Thaha/20:114) dan tafsir relevan yang menjelaskan nilai pendidikan, menghasilkan enam ayat utama yang dikelompokkan ke dalam tiga tema pokok. Teknik purposive sampling ini sesuai Sugiyono (2021) untuk penelitian kualitatif, di mana sampel difokuskan pada informasi kaya dan relevan daripada representatif statistik, didukung oleh Emzir yang menyarankan snowball sampling untuk memperluas referensi tafsir terkait.

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dari pendahuluan, diikuti pengumpulan data melalui studi pustaka (pencarian ayat tarbiyah via indeks tematik Al-Quran dan database tafsir), seleksi sumber kredibel, analisis konten tematik (reduksi, display, verifikasi), interpretasi nilai pendidikan, dan penyusunan hasil beserta implikasi. Setiap tahap melibatkan triangulasi sumber untuk validitas, seperti membandingkan tafsir klasik dengan kontemporer, sebelum menarik kesimpulan holistik tentang paradigma pendidikan Islam. Sudaryono dalam kerangka

penelitian pendidikan menekankan prosedur sistematis ini untuk library research, sementara Creswell (edisi terkini) menguraikan enam langkah serupa: topik, pencarian, seleksi, evaluasi, analisis, dan laporan, yang diterapkan secara logis di sini.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik. Dari hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa ayat yang berkaitan langsung dengan konsep pendidikan Islam, khususnya yang menekankan perintah untuk belajar, adab dalam menuntut ilmu, dan pentingnya pendalaman ilmu agama. Adapun hasil pengelompokan tema ayat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

.

No	Aspek	Sumber	Terjemahan
1.	Perintah Belajar	QS. Al-'Alaq 96: Ayat 1	"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,"
		QS. Al-'Ankabut 29: Ayat 43	"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu."
2.	Pentingnya Belajar	QS. At-Taubah 9: Ayat 122	"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya."
		QS. Al-Baqarah 2: Ayat 269	"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."
3.	Adab Belajar	QS. Al-Kahf 18: Ayat 66	"Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"
		QS. Ta-Ha 20: Ayat 114	"Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."

PEMBAHASAN

Al-Qur'an dan pendidikan memiliki keterkaitan yang erat, mengingat Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang mengandung prinsip-prinsip dasar mengenai ilmu, iman, dan akhlak. Meskipun Al-Qur'an tidak menguraikan sistem pendidikan secara rinci, ia memberikan pedoman normatif yang bersifat universal. Dalam konteks ini, tafsir berfungsi untuk menyingkap dan memperjelas makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga nilai-nilai pendidikan yang ada di dalamnya dapat dipahami secara mendalam serta diimplementasikan secara aplikatif.

Orientasi tertinggi dari pendidikan Islam adalah menumbuhkan sikap pengabdian kepada Allah swt., sedangkan pengembangan intelektual dan keterampilan hanya berfungsi sebagai tujuan antara yang menunjang pencapaian tujuan utama tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia pada awalnya diciptakan dari sesuatu yang tidak bernilai, kemudian dimuliakan oleh Allah dengan dianugerahi kemampuan membaca, menulis, serta memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupannya [Masykur dan Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 72–87].

Dalam konteks ini, Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai hakikat belajar. Beberapa ayat menegaskan pentingnya membaca dan menuntut ilmu sebagai fondasi peradaban, menjelaskan fungsi ilmu sebagai sarana mengenal kebesaran Allah, serta menekankan adab sebagai kunci keberkahan dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut, pembahasan berikut akan menguraikan tiga pokok utama tentang pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an, yaitu perintah belajar, pentingnya belajar, dan adab belajar sebagai landasan pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.

Perintah Belajar

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir serta membina perilaku dan akhlak manusia. Dalam perspektif Islam, pendidikan dan agama merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam membentuk kepribadian yang utuh. Allah swt., menegaskan bahwa setinggi apa pun ilmu yang dimiliki seseorang, apabila tidak diiringi dengan pengabdian dan ketaatan kepada-Nya, maka ilmu tersebut kehilangan nilai dan maknanya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ

Terjemahan:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (Al-'Alaq [96]:1)

Kata iqra' atau "bacalah" merupakan lafaz pertama yang diterima Nabi Muhammad saw., melalui wahyu perdana. Urgensi kata tersebut terlihat dari pengulangannya sebanyak dua kali dalam susunan ayat wahyu pertama. Hal ini pada awalnya dapat menimbulkan keheranan, sebab perintah membaca itu ditujukan kepada seorang Nabi yang tidak pernah mempelajari kitab-kitab sebelum turunnya Al-Qur'an, bahkan beliau tetap tidak mengenal tulisan hingga akhir hayatnya. Namun, rasa heran tersebut akan sirna apabila makna dari kata iqra' dipahami secara mendalam. Perintah ini sejatinya tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw, melainkan juga berlaku bagi seluruh umat manusia sepanjang sejarah peradaban. Implementasi dan pengamalan perintah tersebut menjadi kunci utama dalam membuka jalan menuju keberhasilan serta kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat [M. Quraish Shihab, Membumikan Alqur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1992), h. 236].

Perintah iqra' (bacalah) dalam ayat tersebut bermakna memulai aktivitas membaca. Perintah ini dilanjutkan dengan frasa Iqra' bismi rabbika alladzī khalaq, yang berarti "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan," yakni Allah swt., Sang Pencipta seluruh makhluk. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan membaca tidak dapat dipisahkan dari kesadaran akan kehadiran Allah swt., sebagai sumber ilmu dan pencipta alam semesta [Jalāl al-Dīn al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, Tafsīr al-Jalālayn, Jilid II (Bandung: Sinar Baru Algensindo, t.th.) h. 1354].

Perintah membaca dalam surah tersebut diulang sebanyak dua kali, mula-mula ditujukan kepada Rasulullah, kemudian diperluas menjadi perintah bagi seluruh umat manusia. Membaca ditempatkan sebagai sarana pokok dalam proses pembelajaran sekaligus pintu gerbang menuju ilmu pengetahuan. Secara etimologis, membaca dimaknai dalam arti sempit, yakni mengeja serta memahami kata demi kata dari rangkaian huruf. Adapun secara terminologis, membaca memiliki makna yang lebih luas dan mendalam, yaitu mencakup aktivitas mengamati, menelaah, meneliti, serta mengobservasi fenomena alam semesta [Masykur dan Siti Solekhah, "Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 2, No. 2 (2021), h. 72–87].

Ini menjadi titik tolak bagi lahirnya peradaban Islam yang berlandaskan ilmu dan wahyu. Kata "bacalah" dalam ayat pertama ini mengandung makna perintah ilahi yang mendasar bahwa awal dari segala pengetahuan dan peradaban harus bermula atas nama Tuhan sebagai sumber kebenaran dan pemilik ilmu [Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsīr al-Azhar (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 8069].

Syaikh Abdul Halim Mahmud, mantan Grand Syaikh al-Azhar, menjelaskan dalam karyanya al-Qur'an fī Syahr al-Qur'an bahwa perintah "Iqra' bismi Rabbik" bukan hanya seruan untuk membaca, tetapi menjadi representasi dari seluruh aktivitas manusia, baik aktif maupun pasif. Menurut beliau, ayat tersebut mengandung pesan holistik: "Bacalah karena Tuhanmu, bekerjalah karena Tuhanmu, bahkan berhentilah karena Tuhanmu." Dengan kata lain, seluruh gerak hidup manusia, baik dalam bentuk tindakan maupun diam, harus dilandasi kesadaran transcendental yakni demi Allah [M. Quraish Shihab, Tafsīr al-Miṣbāḥ (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 394].

Dari uraian tersebut tampak jelas bahwa pengetahuan memiliki peran yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Setiap individu tidak akan mampu menjalankan suatu urusan secara optimal tanpa terlebih dahulu memahami landasan konseptual maupun teoritis yang melatarbelakanginya. Pengetahuan menjadi prasyarat utama bagi lahirnya keterampilan dan kecakapan dalam bidang tertentu, karena tanpa pemahaman yang mendalam, tindakan yang dilakukan hanya bersifat spekulatif dan tidak terarah.

Sikap positif terhadap suatu persoalan tidak akan muncul dengan sendirinya jika tidak ditopang oleh pengetahuan yang benar mengenai hal tersebut. Dengan kata lain, ilmu tidak hanya membekali manusia dengan wawasan, tetapi juga menuntun pola pikir dan sikapnya agar lebih objektif, rasional, dan konstruktif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan [Omar Mohammad at-Toumy asy-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 260].

Dengan demikian, perintah iqra' menjadi dasar penting bagi dunia pendidikan agar setiap peserta didik menumbuhkan semangat belajar yang berlandaskan keimanan. Belajar bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia serta menyadari bahwa segala ilmu bersumber dari Allah Swt., Sang Pencipta dan pemilik segala kebenaran.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعٰلِمُوْنَ

Terjemahan:

Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu. (Al-'Ankabūt [29]:43)

Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada yang mampu memahami dan merenungkan makna perumpamaan-perumpamaan yang Allah sampaikan kecuali orang-orang yang memiliki kedalaman ilmu dan keluasan wawasan. Imam Ahmad meriwayatkan dari Ishaq bin Isa, dari Ibnu Lahi'ah, dari Abu Qubail, dari Amr bin 'Ash r.a., bahwa ia menghafal seribu perumpamaan dari Rasulullah saw. Hal ini menunjukkan keistimewaan dan keutamaan yang dimiliki Amr bin 'Ash, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah (Astri Aas, "Keutamaan Orang Berilmu (Analisis QS. Al-'Ankabut: 41–43)", Journal Islamic Pedagogia, Vol. 1, No. 1, 2021, h. 7–13).

Perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang melampaui sekadar arti lahiriah kata-katanya. Setiap individu, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan

pemahamannya, dapat menggali makna dari perumpamaan tersebut dengan kadar yang berbeda-beda, bahkan mungkin lebih mendalam dibanding yang lain. Hal ini menandakan bahwa perumpamaan dalam Al-Qur'an bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan mengandung makna yang kuat serta bukti kebenaran yang nyata (M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 10, Lentera Hati, t.th, h. 502).

Ayat ini juga mengandung pesan penting tentang urgensi menuntut ilmu. Hanya dengan ilmu seseorang mampu memahami kedalaman makna yang tersirat dalam ayat-ayat Allah, termasuk perumpamaan yang mengandung hikmah dan pelajaran bagi kehidupan. Belajar menjadi sarana untuk membuka wawasan, menumbuhkan kepekaan spiritual, serta menguatkan keyakinan terhadap kebenaran wahyu. Dengan demikian, menuntut ilmu bukan sekadar upaya intelektual, tetapi juga bentuk ibadah yang mengantarkan manusia pada pemahaman yang lebih dekat dengan kehendak Allah dan kemuliaan hidup yang hakiki.

Pentingnya Belajar

Pendidikan dalam Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai anugerah besar dari Allah swt., yang diberikan kepada manusia melalui proses belajar. Dalam pandangan Al-Qur'an, kegiatan belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga bentuk ibadah dan manifestasi rasa syukur atas karunia akal, pendengaran, dan penglihatan yang Allah anugerahkan. Melalui kemampuan tersebut, manusia dituntut untuk mengenal Tuhannya, memahami tanda-tanda kebesaran-Nya, serta mengelola kehidupan dengan ilmu dan kebijaksanaan.

Kesadaran akan pentingnya belajar ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di antaranya dalam Surah *An-Naḥl* ayat 78 berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

۞ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُوْنَ لِيَنْفِرُوْا كَاۤفَّةً ۗفَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاۤىِٕفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوْا فِى الدِّيْنِ وَلِيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ اِذَا رَجَعُوْٓا اِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ ۝

Terjemahan:

> Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya? At-Taubah [9]:122

Ayat falaulaa dalam Surah At-Taubah ayat 122 menandakan pentingnya pembagian peran dalam jihad. Islam tidak memaknai jihad secara sempit sebagai perang bersenjata semata, melainkan juga mencakup jihad intelektual, yakni pendalaman ilmu agama (tafaqquh fi al-din). Oleh karena itu, tidak seluruh kaum mukmin harus turun ke medan perang; sebagian harus tetap di garis belakang untuk memperdalam agama dan memberi bimbingan kepada masyarakat.

Meskipun ayat ini tampak bertentangan dengan ayat 41 yang mewajibkan jihad fisik, keduanya sejatinya saling melengkapi. Ayat 122 menjelaskan bahwa jihad harus dilaksanakan secara terorganisir: sebagian berjuang di medan tempur, sebagian lagi memperkuat aspek keilmuan dan spiritual umat. Dijelaskan bahwa maksud tersebut adalah agar seluruh penduduk tersebut ikut berperang, atau setidaknya sebagian dari tiap suku jika tidak semuanya dapat berangkat. Selanjutnya, orang-orang yang ikut bersama Rasulullah diwajibkan mendalami wahyu yang diturunkan kepadanya dan memberikan peringatan kepada kaumnya setelah kembali, terutama terkait musuh. Dengan demikian, terdapat dua tugas yang berjalan bersamaan, yaitu mendalami agama dan berjihad, keduanya merupakan fardu kifayah bagi setiap Muslim [Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm, terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000) h. 142].

Rasulullah sendiri membagi tugas sahabat sesuai kemampuan mereka. Dengan demikian, menuntut ilmu agama bukan hanya ibadah, tetapi juga merupakan bentuk jihad fi sabilillah. Hadis-hadis pun menegaskan bahwa kedudukan orang berilmu setara, bahkan dalam beberapa konteks lebih tinggi, daripada mujahid di medan perang [Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsīr al-Azhar (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 3167]. Ayat ini memberikan petunjuk agar kaum Muslim membagi peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Sebagian dapat mengkhususkan diri dalam

satu bidang agar hasilnya lebih efektif. Meskipun bentuk amal berbeda, tujuannya tetap satu: mewujudkan kemaslahatan agama dan kehidupan dunia [Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan, Jilid II, t.p., t.t., h. 152].

Ilmu yang diamalkan serta dibagikan kepada orang lain akan membawa keberkahan dan pahala yang terus mengalir. Sebaliknya, jika ilmu tersebut hanya disimpan untuk kepentingan pribadi dan tidak disebarluaskan, maka manfaatnya akan terputus. Ketika pemiliknya meninggal dunia, ilmunya pun turut hilang dan ini merupakan kerugian besar bagi seseorang yang telah diberi pemahaman [Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan, Jilid II, t.p., t.t., h. 152].

Pendidikan dalam perspektif Islam memiliki fungsi yang komprehensif, tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembinaan kepribadian yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah Swt. Menuntut ilmu dipandang sebagai bentuk jihad intelektual yang menuntun manusia untuk mengenal Tuhannya, mengembangkan potensi rasionalnya, serta mengimplementasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sosial. Melalui sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, peserta didik diharapkan mampu menjadi individu berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya memiliki dimensi teoritis, tetapi juga berdampak positif bagi kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يُؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗوَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Terjemahan:

Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ululalbab. (Al-Baqarah [2]:269)

Allah menganugerahkan hikmah, yakni pengetahuan yang bermanfaat dan mampu mendorong manusia untuk berbuat serta berkarya secara positif. Hikmah tersebut hanya diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barang siapa memperoleh hikmah, maka ia telah dikaruniai kebaikan yang besar. Sebab, hikmah menjadi pedoman yang menuntun seseorang menuju kebahagiaan sejati. Namun demikian, tidak semua orang mampu mengambil pelajaran darinya, kecuali mereka yang berakal [Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain (Sinar Baru Algensindo, t.t.), h. 150]. Hikmah adalah anugerah ilahi yang sangat berharga, menjadi cahaya bagi hati dan penuntun bagi akal. Orang yang berilmu dan berhikmah akan senantiasa dekat dengan kebenaran, berbuat dengan penuh kesadaran, serta menjadikan ilmunya sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adab Belajar

Adab merupakan unsur mendasar dalam proses pencarian ilmu. Dalam tradisi pendidikan Islam, keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap dan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap guru, ilmu, dan proses pembelajaran itu sendiri. Adab belajar menjadi fondasi yang menuntun peserta didik untuk menempatkan dirinya secara proporsional, bersikap rendah hati, serta menjauhi kesombongan intelektual. Nilai ini menegaskan bahwa ilmu tidak akan memberikan manfaat tanpa disertai adab yang benar. Prinsip tersebut tergambar jelas dalam kisah dialog antara Nabi Musa as., kepada sang guru.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

قَالَ لَهٗ مُوْسٰى هَلْ اَتَّبِعُكَ عَلٰٓى اَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا

Terjemahan:

Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) dari apa yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" Al-Kahf [18]:66

Pertanyaan itu disampaikan dengan penuh adab dan kerendahan hati, mencerminkan kesiapan Nabi Musa as., untuk menempati posisi sebagai murid. Ia secara implisit mengakui keterbatasan

ilmunya di hadapan seorang guru yang lebih tinggi kedudukannya dalam pengetahuan, dan dengan tulus memohon agar ilmu tersebut diajarkan kepadanya secara bertahap hingga ia benar-benar memahaminya, sebagaimana layaknya seorang murid yang berkomitmen dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu [Abdul Malik Karim Amrullah, Tafsīr al-Azhar (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 4224]. Nabi Musa mengutarakan keinginannya dengan sikap hormat, terbuka, dan menunjukkan kesediaan untuk berdialog [Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan, Jilid II, t.p., t.th., h. 420].

Adab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar, khususnya bagi peserta didik. Sikap hormat, rendah hati, dan kesungguhan dalam mencari ilmu merupakan cerminan dari kesiapan seseorang untuk menerima pengetahuan dengan benar. Kisah Nabi Musa a.s. ketika memohon izin kepada gurunya untuk belajar menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya diperoleh melalui kecerdasan, tetapi juga melalui keikhlasan dan ketundukan hati. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan meneladani nilai-nilai tersebut agar proses belajar yang dijalani membawa keberkahan serta melahirkan ilmu yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَتَعٰلَى اللّٰهُ الْمَلِكُ الْحَقُّۗ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْاٰنِ مِنْ قَبْلِ اَنْ يُّقْضٰٓى اِلَيْكَ وَحْيُهٗۖ وَقُلْ رَّبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا

Terjemahan:

> Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku." (Ṭāhā [20]:114)

Allah adalah Raja yang kekal dan berdiri sendiri tanpa membutuhkan apa pun. Segala janji, ancaman, dan firman-Nya adalah kebenaran yang mutlak, dan karena itu Dia Maha Adil, tidak menimpakan azab sebelum mengutus rasul sebagai peringatan. Nabi Muhammad saw., begitu mencintai wahyu hingga selalu merindukan kedatangannya, sampai Allah menegurnya agar tidak tergesa-gesa menerima Al-Qur'an sebelum wahyunya sempurna disampaikan [Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., t.t.), h. 4496].

Nabi Muhammad saw., diperintahkan untuk tidak tergesa-gesa menerima wahyu sebelum selesai disampaikan, Allah mengajarkan pentingnya kesabaran dalam proses memahami ilmu. Ini merupakan bimbingan lembut kepada Rasulullah saw. Seorang penuntut ilmu dapat mengambil pelajaran bahwa memahami pengetahuan tidak bisa dilakukan secara instan. Ilmu memiliki tingkatan yang harus dilalui dengan ketenangan, kesabaran, dan ketulusan hati. Menikmati setiap proses belajar sebagai jalan menuju pemahaman yang hakiki dan keberkahan ilmu. Ini merupakan salah satu adab penting yang perlu diperhatikan oleh setiap penuntut ilmu.

Implementasi penafsiran ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai pendidikan yang digali melalui tafsir ayat-ayat yang telah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa proses belajar bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Perintah belajar mengajarkan pentingnya mengembangkan potensi akal dan rasa ingin tahu, sementara pentingnya belajar menegaskan tanggung jawab umat Islam untuk mendalami ilmu agama dan mengamalkannya bagi kemaslahatan umat. Adapun adab belajar menjadi landasan moral yang menuntun peserta didik agar menghargai guru, menjaga niat, dan nikmati proses belajar, jangan menginginkan pemahaman secara cepat.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak. Sehingga menjadi sarana pembentukan manusia paripurna (insān kāmil). Melalui pemahaman dan penerapan tafsir ayat-ayat pendidikan secara kontekstual, diharapkan sistem pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, berperilaku etis, serta menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada Allah swt.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa ayat-ayat tarbiyah dalam Al-Qur'an, melalui pendekatan tafsir tematik maudhui, mengungkap tiga nilai pendidikan utama: perintah belajar (Al-Alaq:1 dan Al-Ankabut:43) yang menekankan membaca sebagai ibadah dasar, pentingnya belajar (At-Taubah:122 dan Al-Baqarah:269) sebagai jihad intelektual untuk kemaslahatan umat, serta adab belajar (Al-Kahf:66 dan Thaha:114) yang menuntun kesabaran, kerendahan hati, dan doa dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini membentuk paradigma pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan ilmu, iman, dan akhlak untuk mencetak insan kamil di era digital. Meskipun demikian, keterbatasan penelitian terletak pada fokus enam ayat saja dan pendekatan library research tanpa data empiris lapangan, sehingga generalisasi implikasi praktis masih terbatas pada konteks teoretis.

Implikasi praktisnya mencakup pengembangan kurikulum berbasis tafsir tematik di pesantren dan madrasah untuk mengatasi sekularisasi, dengan modul adab belajar dan jihad intelektual yang relevan secara digital. Saran untuk penelitian lanjutan adalah memperluas analisis ke ayat-ayat tarbiyah lain, mengintegrasikan studi kasus empiris di lembaga pendidikan, serta membandingkan dengan paradigma pendidikan kontemporer global guna penguatan aplikatif.

REFERENCES

Aas, A. (2021). Keutamaan orang berilmu (Analisis QS. Al-'Ankabut: 41–43). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(1), 7–13.

Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm,* terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000.

Abusama, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Al-Himayah*, 4(1), 298–310.

Alfarisi. (2025). Paradigma pendidikan Islam di era digital dan sekularisasi. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1–10.

Alwizar, A., et al. (2021). Pendidikan Islam dan tantangan transformasi sosial kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–60.

Amrullah, A. M. K. (n.d.). *Tafsīr al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Jakarta: Rajawali Pers.

Epik Teyebu, E., et al. (Eds.). (2024). Ulumul Qur'an dalam konteks pendidikan. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 277–286.

Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, & Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. (n.d.). *Tafsīr al-Jalālayn* (Vol. 2). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Katsir, A. a.-F. I. b. U. b. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (B. Abubakar, Trans.). Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Marwan bin Musa, A. Y. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan* (Vol. 2). Tanpa penerbit.

Masykur, & Solekhah, S. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 (Perspektif ilmu pendidikan). *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 72–87.

Mukarromah. (2024). Literasi digital dan tantangan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 3(1), 15–29.

Qomaria, Q., Asiah, S., & Yasin, Z. (2020). Actuating pendidikan dalam pandangan Al-Qur'an dan hadits. *Jurnal Al-Himayah*, 4(1), 298–310.

Rama Sahara, I., et al. (Eds.). (2024). Tafsir ayat Al-Qur'an sebagai pendidik. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 259–273.

Shihab, M. Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ*. Jakarta: Lentera Hati.

Sudaryono. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Wiranata, R. S. (2019). Tantangan, prospek dan peran pesantren dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 8(1), 61–92.